

PENGARUH SOCIAL SUPPORT TERHADAP SELF-EFFICACY NARAPIDANA THERAPEUTIC COMMUNITY LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS IIA JAKARTA



^{1*}Elsywenda Gloria Chintiani Bokko, ²Mulyani Rahayu

^{1,2}Program Studi Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan – Indonesia

e-mail:

^{1*}elsywendagloria@gmail.com (*corresponding author*)

²mrahayu.widayat@gmail.com

ABSTRACT

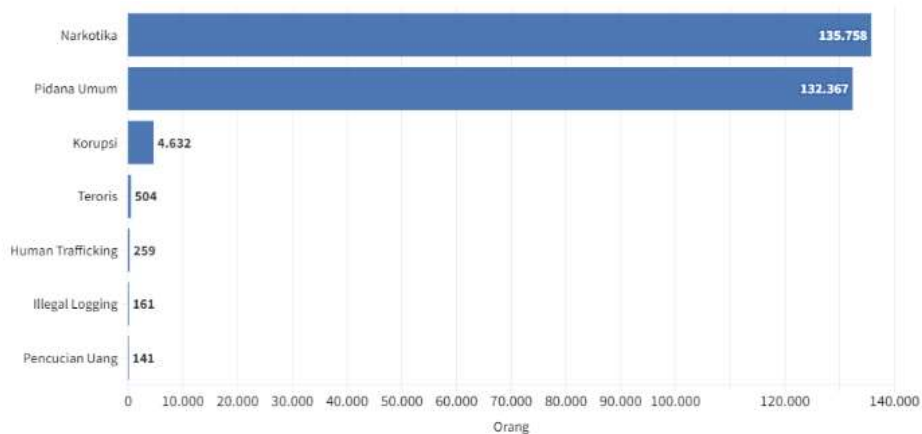
During the Therapeutic Community, prisoners need social support to be able to increase the level of self-efficacy during the Therapeutic Community program. The purpose of this study is to determine and examine the effect of social support on the self-efficacy of Therapeutic Community prisoners in Class IIA Jakarta Correctional Institution. The number of samples studied was 132 responses. The method used in this study is to use quantitative sampling techniques with Probability Sampling with the type of Cluster Random Sampling. The results obtained a coefficient of determination (R-Square) of 0.526 which contains the understanding that the influence of the independent variable (social support) on (self-efficacy) is 52.6%. The significance test showed the effect of social support on the self-efficacy of Therapeutic Community prisoners in Class IIA Jakarta Narcotics Correctional Institution

Keywords: *Social Support; Self-Efficacy; Therapeutic Community*



PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya kemajuan teknologi dan globalisasi menjadi faktor perkembangan tindak pidana dan kejahatan yang ada di Indonesia maupun yang ada di dunia. Salah satu yang menjadi kejahatan terbesar yang sedang dihadapi Indonesia waktu-waktu ini yaitu penyalahgunaan narkoba (Fattah, 2022). Diseluruh Lembaga Pemasyarakatan yang ada di Indonesia maupun Rumah Tahanan Negaranya, jenis tindak pidana yang mendominasi adalah tindak pidana narkoba.



Sumber: Ditjenpas Kemenkumham 2022

Grafik 1
Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Berdasarkan Jenis Pidana

Berdasarkan data pada grafik 1, diketahui bahwa tindak pidana narkoba masih penduduki posisi atas sebagai tindak pidana dengan jumlah yang paling banyak populasi narapidananya atau tahanannya hingganya jumlah 135.758 warga binaan pemasyarakatan pada tahun 2022. Penyalahgunaan narkoba yang telah dijelaskan di atas sudah mencapai tingkat yang berbahaya. Selain menimbulkan kerugian fisik dan mental, narkoba akan merugikan kehidupan sosial masyarakat. Narapidana dengan kasus pidana narkoba akan menjalani masa pidana yang telah divonis oleh Hakim di Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah Lembaga Negara yang mempunyai kewenangan dan kewajiban bertanggung jawab dalam menangani kehidupan narapidana untuk dapat membina dan memanusiaikan narapidana yang bertujuan agar narapidana setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dapat diterima kembali oleh masyarakat dan menjadi manusia.

Berbagai upaya terus dilakukan agar angka ketergantungan narkoba terus menurun, salah satunya ialah dengan menyelenggarakan program pembinaan rehabilitasi. Program rehabilitasi untuk penyalahgunaan narkoba tertulis dalam Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika Tahun 2020-2024 atau lebih dikenal dengan RAN P4GN (Cendy & Prayitno, 2020). Peraturan ini merupakan bentuk komitmen pemerintah untuk menjalankan mandat konstitusi, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia. Selain itu, pemerintah telah menetapkan program “Gerakan Rehabilitasi 100.000 Pengguna Narkoba”. Untuk mensukseskan program tersebut, Kementerian Hukum dan Hak Asasi

Manusia R.I. menyelenggarakan program rehabilitasi bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) penyalahgunaan narkotika di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) (Fattah, 2022).

Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta, sudah diselenggarakan sebuah program rehabilitasi bagi para narapidana yang telah melakukan penyalahgunaan narkotika. Program rehabilitasi ini terdiri dari tiga tahap, yaitu rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, dan pascarehabilitasi. Dalam program *Therapeutic Community* (TC) yang diberikan kepada narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta ialah program rehabilitasi yang diberikan dengan metode pendekatan behavioral, yaitu ketika sistem *reward* (penghargaan/penguatan) dan *punishment* (hukuman) dalam mengubah suatu perilaku meningkatkan efikasi diri (*self-efficacy*) pada diri narapidana kasus narkotika tersebut. Peningkatan efikasi diri (*self-efficacy*) dalam metode rehabilitasi *Therapeutic Community* (TC) ini menjadi penting karena semakin kuat *self-efficacy* yang ditanamkan pada diri individu selama proses *treatment*, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan pecandu untuk meninggalkan zat narkoba tersebut. Selain itu juga mengatakan bahwa *self-efficacy* dan dukungan suportif merupakan dua faktor yang secara konsisten menjadi predictor yang signifikan dalam menentukan keberhasilan *treatment* narkoba.

Tabel 1
Jumlah Peserta Rehabilitasi Narkoba Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta

Periode	Jumlah Peserta
2020	501
2021	420
2022 Tahap 1	300
2022 Tahap 2	60
2023	200

Sumber: Registrasi Lapas Narkotika Jakarta (data diolah penulis 13 Maret 2023)

Akan tetapi berdasarkan data jumlah warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta sebanyak 3.224 orang dengan rincian narapidana sejumlah 3.213 orang dan tahanan ada 11 orang berdasarkan Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) per tanggal 13 Maret 2023. Dari jumlah tersebut tercatat sejumlah 661 narapidana berstatus residivis narkotika. Sementara data narapidana yang telah mengikuti program rehabilitasi sosial sebanyak 1.481 narapidana semenjak dilaksanakan pada tahun 2020 s/d tahun 2023.

Tabel 2
Jumlah Residivis Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta Yang Masih Aktif

Tahun	Jumlah Residivis Aktif
2011	1
2015	1
2016	4
2017	6
2018	24
2019	68
2020	148
2021	148
2022	261

Sumber : Registrasi Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta (data diolah penulis 13 Maret 2023)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah residivis yang berada di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta ialah terus meningkat, sejak tahun 2011 yang hanya terdapat 1 orang residivis, hingga pada tahun 2022 dengan jumlah 261 orang yang merupakan residivis kasus pidana narkotika. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat celah atau kekurangan dalam pelaksanaan rehabilitasi *Therapeutic Community* (TC). Berdasarkan fenomena yang ditemukan di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta, beberapa warga binaan yang mengikuti program *Therapeutic Community* (TC) tidak memiliki keluarga atau biasa disebut dengan “anak hilang” yaitu tidak diakui oleh keluarganya sendiri. Hal ini tentu saja dapat menjadi masalah karna keberhasilan rehabilitasi/*Therapeutic Community* untuk pecandu narkoba ialah adanya dukungan suportif dari lingkungan dan adanya *self-efficacy* yang ada di dalam diri narapidana tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut maka akan dikaji lebih jauh mengenai *Social Support* dan *Self-Efficacy* Narapidana *Therapeutic Community* Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta.

TINJAUAN PUSTAKA AND HIPOTESIS

Social Support

Variabel *social support* menjadi variabel bebas atau *independent* pada penelitian ini. Seperti yang telah dijelaskan oleh Zimet, Dahlem, Zimet dan Farley pada tahun 1988 menjelaskan ialah suatu tindakan membantu yang diberikan oleh orang-orang terdekat dari individu tersebut berupa keluarga, teman, dan orang-orang penting lain di sekitar individu tersebut. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* yang ditulis oleh Zimet, Dahlem, Zimet dan Farley (1988). Pada teori tersebut terdapat 3 dimensi, yaitu *family support* (dukungan keluarga), *friends support* (dukungan teman) dan *significant other support* (dukungan orang yg signifikan terdekat).

Self-Efficacy

Variabel *self-efficacy* menjadi variabel terikat atau *dependent* pada penelitian ini. Seperti yang telah dijelaskan oleh Jerusalem dan Schwarzer pada tahun 1995, *self-efficacy* keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan tugas-tugas baru atau sulit, atau mengatasi kesulitan dalam berbagai bidang fungsi manusia. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan *General Self-Efficacy Scale* berdasarkan teori Schwarzer dan Jerusalem (1995). Instrumen pada teori tersebut bersifat *unidimensional*, atau hanya mengukur satu faktor yaitu *self-efficacy*.

Hipotesis

Pada penelitian ini, hipotesis adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat pengaruh *social support* terhadap *self-efficacy* narapidana *Therapeutic Community* di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas IIA Jakarta.

Ha : Terdapat pengaruh pengaruh *social support* terhadap *self-efficacy* narapidana *Therapeutic Community* di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas IIA Jakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini Narapidana *Therapeutic Community* Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta, dengan teknik pengambilan sampel *Probability Sampling*

dengan jenis *Cluster Random Sampling* 132 narapidana *Therapeutic Community* menjadi responden, Teknik pengumpulan data ialah dengan penyebaran kuesioner yang dibagikan kepada narapidana *Therapeutic Community* Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta, menggunakan skala *likert* yang terbagi menjadi 5 bagian pengukuran. Penelitian ini menggunakan 2 variabel, variabel bebas yang digunakan ialah *social support* dan variabel terikatnya ialah *self-efficacy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan narapidana *Therapeutic Community* Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta sebagai subjek penelitian. Data yang diperoleh dari hasil penelitian terdiri dari variabel (X) *social support* dan variabel (Y) *self-efficacy*. Untuk mengetahui data yang digunakan ialah layak untuk diteliti, maka peneliti melakukan pengujian uji validitas untuk mengetahui terkait data yang digunakan valid atau tidak valid pernyataan yang diberikan. Begitupun dengan uji realibilitas dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui riabelnya suatu pernyataan.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas juga berkaitan dengan ketepatan alat ukur yang kita gunakan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian sosial dipakai standar signifikansi sebesar 0,05 atau sebesar 5%. Prosedur pengolahan uji validitas ini dengan membandingkan nilai signifikansi dengan 0,05 yang angkanya ada pada tabel dengan menentukan pernyataan mana yang dapat memenuhi kriteria valid, dengan rumus nilai signifikansinya $< 0,05$ dan sebaliknya jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka dinyatakan tidak valid. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan software IBM SPSS *Statistics* 20 untuk pengujian validitas. Terdapat 12 item pernyataan mengenai *social support* dan 10 item pernyataan mengenai *self-efficacy*. Dalam uji validitas ini diujikan kepada 30 responden narapidana *Therapeutic Community* Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta.

Tabel 3
Hasil Pengujian Validitas "Social Support"

Butir Pertanyaan	Nilai r Signifkasi (5%)	Nilai r Uji	Keterangan
X ₁	0,05	0,000	Valid
X ₂	0,05	0,000	Valid
X ₃	0,05	0,000	Valid
X ₄	0,05	0,000	Valid
X ₅	0,05	0,000	Valid
X ₆	0,05	0,000	Valid
X ₇	0,05	0,000	Valid
X ₈	0,05	0,000	Valid
X ₉	0,05	0,000	Valid
X ₁₀	0,05	0,000	Valid
X ₁₁	0,05	0,000	Valid
X ₁₂	0,05	0,000	Valid

Sumber: Data primer SPSS (diolah penulis 21 Juni 2023)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan dilihat pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa uji validitas variabel *Social Support* (X) kepada 30 responden tersebut didapatkan 12 item

atau semua pernyataan memiliki nilai signifikansinya $< 0,05$, sehingga semua item adalah valid.

Tabel 4
Hasil Pengujian Validitas "Self-Efficacy"

Butir Pertanyaan	Nilai r Signifikasi (5%)	Nilai r Uji	Keterangan
Y ₁	0,05	0,000	Valid
Y ₂	0,05	0,000	Valid
Y ₃	0,05	0,000	Valid
Y ₄	0,05	0,000	Valid
Y ₅	0,05	0,000	Valid
Y ₆	0,05	0,000	Valid
Y ₇	0,05	0,000	Valid
Y ₈	0,05	0,000	Valid
Y ₉	0,05	0,000	Valid
Y ₁₀	0,05	0,000	Valid

Sumber: Data primer SPSS (diolah penulis 21 Juni 2023)

Berdasarkan pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa uji validitas variabel *self-efficacy* (Y) kepada 30 responden tersebut didapatkan 10 item atau semua pernyataan memiliki nilai signifikansinya $< 0,05$, sehingga semua item adalah valid.

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat. Uji reliabilitas yang dilakukan adalah uji Cronbach's Alpha dengan bantuan aplikasi SPSS 20. Apabila koefisien Cronbach's Alpha $> 0,6$ maka instrumen dinyatakan reliabel.

Tabel 5
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Social Support</i>	0.952	Reliabel
<i>Self-efficacy</i>	0.938	Reliabel

Sumber: Data primer SPSS (diolah penulis 21 Juni 2023)

Berdasarkan data diatas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* pada reliabilitas variabel *social support* dengan 12 item pernyataan sebesar 0,952. Hal tersebut mengindikasikan bahwa alat ukur variabel *social support* dinyatakan reliabel karna lebih dari 0,6. Begitupun dengan data yang diperoleh pada nilai *Cronbach's Alpha* pada reliabilitas variabel *self-efficacy* dengan 10 item pernyataan sebesar 0,938. Hal tersebut mengindikasikan bahwa alat ukur dinyatakan reliabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi yang normal atau tidak. Dalam melakukan uji normalitas peneliti menggunakan metode uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test*. Pada uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-smirnov*, apabila nilai signifikansi data dibawah nilai 0,05 maka data yang kita miliki tidak terdistribusi secara normal. Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan bernilai lebih dari 0,05 maka data terdistribusi secara

normal. Berdasarkan sampel yaitu Narapidana *Therapeutic Community* Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta. Kuesioner disebarakan kepada 132 narapidana *Therapeutic Community*, dan yang mengisi sebanyak 132 narapidana *Therapeutic Community*. Sehingga diperoleh jumlah sampel yang digunakan untuk uji normalitas sebesar 132 orang.

Tabel 6
Hasil Pengujian Normalitas

			Unstandardized Residual
N			132
Normal Parameters ^{a,b}			
	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.85776623
Most Extreme Differences	Absolute		.064
	Positive		.064
	Negative		-.060
Kolmogorov-Smirnov Z			.737
Asymp. Sig. (2-tailed)			.649

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Data primer SPSS (diolah penulis 21 Juni 2023)

Berdasarkan output yang diperoleh dari uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-smirnov*, dapat dilihat bahwa hasil nilai signifikansi data yang dihasilkan sebesar 0,649. Pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan angka 0,649 yang sesuai dengan syarat uji normalitas yaitu nilai signifikansi $0,649 > 0,05$. Hal ini berarti hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0,649 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Dalam menguji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana, untuk mengetahui atau mengukur kekuatan dan pengaruh antar variabel bebas (*Independent*) terhadap variabel terikat (*Dependent*).

Tabel 7
Tabel ANOVA

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	107.005	1	107.005	144.324	.000 ^b
	Residual	96.385	130	.741		
	Total	203.390	131			

a. Dependent Variable: Y1

b. Predictors: (Constant), Dukungan social

Sumber: Data primer SPSS (diolah penulis 21 Juni 2023)

Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk memprediksi dan mencari tahu tingkat pengaruh variabel bebas atau variabel independen terhadap variabel terikat atau

variabel dependen. Berdasarkan hasil kita dapat mengetahui tingkat signifikansi antara variabel *social support* (X) terhadap variabel *self-efficacy* (Y). Pada kolom F hitung = 144.324 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *social support* (X) terhadap *self-efficacy* (Y).

Tabel 8
Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.725 ^a	.526	.522	.861

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial

b. Dependent Variable: Y1

Sumber: Data primer SPSS (diolah penulis 21 Juni 2023)

Berdasarkan data diatas nilai kolerasi sebesar 0.725, nilai R merupakan nilai dari koefisien. Nilai yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa hubunga kedua variabel penelitian berada pada kategori sedang. Berdasarkan data diatas memperoleh nilai R Square, yang menunjukan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh hubungan ataupun interaksi antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilai R Square yang diperoleh dari data diatas sebesar 0.526, dapat disimpulkan bahwa variabel X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 52,6% terhadap variabel Y. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 47,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tertera dalam di dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data dan fakta yang diperoleh oleh peneliti melalui kuesioner yang disebar kepada narapidana yang sedang mengikuti program *Therapeutic Community* di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta, mendapatkan hasil bahwa narapidana yang sedang mengikuti program *Therapeutic Community* di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jakarta kurang mendapatkan *social support* yang berdampak kepada tingkat *self-efficacy* narapidana tersebut. Bentuk *social support* yang diberikan memiliki pengaruh yang positif dalam mendukung *self-efficacy* narapidana dalam menjalankan program *Therapeutic Community* di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jakarta. Maka, *social support* sangat diperlukan dan menjadi hal yang penting untuk diberikan kepada narapidana yang sedang berjuang untuk bersih dari ketergantungan narkoba dan bisa mengembalikan fungsi sosialnya agar bisa bersosialisasi dan diterima kembali di Masyarakat. Terlebih lagi, permasalahan yang mereka hadapi adalah narkoba dimana merupakan jumlah tindak pidana tertinggi kasusnya, mengingat kasus peredaran narkoba sudah sangat mengkhawatirkan dan menjadi perhatian yang serius dari pemerintah. Tingat residivis narkoba yang masih sangat tinggi terlebih di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta menjadi permasalahan yang serius yang harus dihadapi oleh para penegak hukum dan seluruh aspek yang memiliki tanggung jawab untuk dapat menekan kasus ini.

Peran dukungan keluarga dan lingkungan yang membangun dalam proses pemulihan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan *self-efficacy* narapidana atau keyakinan diri narapidana untuk yakin bisa melewati masa pembedaan di Lembaga Pemasyarakatan ini, yakin dapat melewati proses *Therapeutic Community* dengan baik, dan yakin dapat sembuh dari ketergantungan narkoba dan dapat kembali aktif

bersosialisasi dengan masyarakat dan tidak mengulangi kesalahannya kembali menjadi residivis. Dengan kata lain, mampu mencapai tujuan program *Therapeutic Community* dengan sangat baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian ialah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *social support* terhadap *self-efficacy* narapidana *Therapeutic Community* Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta. Hal tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang berbanding lurus, bahwa semakin besar pengaruh *social support* pada narapidana *Therapeutic Community* Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta maka tingkat *self-efficacy* akan semakin tinggi, begitupun dengan sebaliknya. Besaran pengaruh antara variabel *social support* terhadap *self-efficacy* narapidana *Therapeutic Community* di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta ialah sebesar 52,6% sedangkan sisanya yaitu sebesar 47,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tertera dalam di dalam penelitian ini. Oleh karenanya dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel *self-efficacy* selain variabel *social support* pada narapidana *Therapeutic Community* Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta, agar penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam lingkup pemasarakatan dan pendidikan

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Narkotika Nasional. (2011). *Petunjuk Teknis Rehabilitasi Therapeutic Community (TC)* (Vol. 13, Issue 1).
- Bandura, A., & Wessels, S. (1994). *Self-efficacy* (Vol. 4, pp. 71-81).
- Cendy & Prayitno, S. W. A. (2020). *Efektivitas Program Aksi Penanggulangan Dan Pemberantasan Narkoba Di Lembaga Permasarakatan Klas Ii A Narkotika Nusakambangan*. 6(1), 1-9.
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Creswell. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fifth Edition)*.
- Fattah, J. K. S. (2022). *Efektivitas Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial Dalam Menekan Angka Residivis Pelaku Tindak Pidana Narkotika Di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIB Muara Sabak*. Universitas Batanghari.
- Gottlieb, B. H., & Bergen, A. E. (2010). Social support concepts and measures. *Journal of psychosomatic research*, 69(5), 511-520.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Prasetyo, T. (2011). *Hukum Pidana*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi diri: tinjauan teori Albert Bandura. *Buletin psikologi*, 20(1-2), 18-25.
- Schunk, D. H. (1995). Self-efficacy, motivation, and performance. *Journal of Applied Sport Psychology*, 7(2), 112-137.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized self-efficacy scale.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. E. (2011). Social Support: A Review. *The Oxford Handbook Of Health Psychology*, 1, 189-214.
- Winanti, P. (2008). *Therapeutic Community Lapas Kelas IIA Narkotika Jakarta*. *Wordpress*, 12(1), 1-15. <https://doi.org/10.1177/053331647901200104>
- Wijaya, I. P. (2012). Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orangtua Dan Penyesuaian

- Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1).
- Weinman, S. Wright, & M. Johnston, (2003). *Measures In Health Psychology: A User's Portfolio. Causal And Control Beliefs*, 35, 37.
- Zimmerman, B. J. (1995). Self-Efficacy And Educational Development. *Self-Efficacy In Changing Societies*, 1(1), 202-231.